

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KINERJA AUDITOR INTERNAL

Meida Rahma Kurnia^{*1}, Ari Bramasto², Dudi Hendaryan³

Prodi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas langlangbuana

Meidarahma88@gmail.com^{*1}

aribramasto@gmail.com²

dudihendaryan11@gmail.com³

Abstrak : Pada jurnal ini akan dibahas dan di analisis mengenai pengaruh 1) profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor internal, 2) *locus of control* terhadap kinerja auditor internal dan 3) profesionalisme auditor dan *locus of control* terhadap kinerja auditor internal. Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu BUMN di Kota Bandung yaitu di PT INTI (Persero) sebagai responden penelitiannya. Pembuktian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rank spearman, koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1) profesionalisme auditor memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja auditor internal, 2) *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal dan 3) profesionalisme auditor dan *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Kata kunci : Profesionalisme Auditor, *Locus of Control* dan Kinerja Auditor Internal.

Abstract: *In this journal will be discussed and analyzed about the effect of 1) auditor professionalism on the performance of internal auditors, 2) locus of control on the performance of internal auditors and 3) auditor professionalism and locus of control on the performance of internal auditors. This research took place in one of the BUMNs in the city of Bandung, namely at PT INTI (Persero) as the research respondent. The proof of this research hypothesis uses non parametric statistics by using rank spearman, coefficient of determination, t test and test f. The results obtained in this study 1) auditor professionalism has a positive significant influence on the performance of internal auditors, 2) locus of control has a significant influence on the performance of internal auditors and 3) auditor professionalism and locus of control has an influence on the performance of internal auditors.*

Keywords: *Auditor Professionalism, Locus of Control and Internal Auditor Performance.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan milik negara atau yang kita kenal dengan BUMN memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Pembentukan BUMN sebagai salah satu instrumen negara yang mempunyai tujuan mencari keuntungan dan menjalankan peran untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak bisa diberikan lembaga pemerintah lainnya. Salah satu tujuan BUMN yang mencari keuntungan menjadikan perusahaan harus lebih responsif terhadap kemajuan

perekonomian di dunia. Posisi auditor internal di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN. Dalam isinya menyebutkan bahwa setiap perusahaan BUMN wajib memiliki unit Satuan Pengawas Intern atau auditor internal dalam struktur organisasinya yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan. Pada banyak perusahaan, audit internal biasa disebut juga dengan unit Satuan Pengawas Intern (SPI). Perusahaan-perusahaan BUMN dituntut untuk bersaing di pasar bisnis dan mengakibatkan auditor internal untuk

lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan perusahaan untuk menghadapi pasar bisnis dunia. Dalam menghadapi pasar bisnis dunia auditor internal harus lebih memperhatikan kualitas intern perusahaan dengan mengevaluasi dan memberikan saran berupa rekomendasi untuk kemajuan perusahaan.

Auditor intenal adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh pengawas (Tugiman, 2011:32). Kinerja seorang auditor internal yang baik akan sangat dibutuhkan dalam pengawasan dan pemeriksaan agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas bebas dari penyimpangan di dalam penyajiannya. Kinerja auditor intenal yang baik juga akan meminimalisir terjadinya kecurangan dan kesalahan dalam operasional perusahaan. Selain itu kinerja auditor internal akan menentukan kemajuan perusahaan karena dalam pemeriksaannya yang bertujuan memperbaiki kinerja perusahaan dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi membangun. Auditor internal bertanggung jawab atas seluruh pemeriksaan internal perusahaan yang dilakukannya. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pemeriksaan internal perusahaan, maka apabila masih ada penyimpangan dan buruknya kualitas perusahaan kinerja auditor dalam pemeriksaannya harus dipertanyakan.

Kinerja yang buruk dari auditor internal perusahaan dapat menimbulkan permasalahan yang saat ini banyak menimpa perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia. Kinerja auditor internal atau SPI yang kurang baik tersebut tercermin pada hasil pemeriksaan BPK yang menemukan temuan dan kasus kelemahan SPI di tubuh BUMN.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji Pengaruh Profesionalisme Auditor dan

Locus of Control terhadap Kinerja Auditor Internal Pada PT. INTI (Persero). Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besar pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor internal di PT. INTI (Persero).
- 2) Mengetahui besar pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor internal di PT. INTI (Persero).
- 3) Mengetahui besar pengaruh profesionalisme auditor dan *locus of control* terhadap kinerja auditor internal di PT. INTI (Persero).

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan standar perilaku yang diterapkan untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Profesionalisme juga merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan perusahaan. Sikap profesionalisme yang baik dari seorang auditor internal akan meningkatkan mental dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika pekerjaan seorang auditor internal efektif dan efisien maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Sawyer, 2015:35). Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya; memberikan rekomendasi yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga (Sawyer, 2015:35).

Standar Profesional seorang auditor internal menurut Tugiman (2011:16), yaitu:

- 1) Independensi atau kemandirian unit audit internal yang membuatnya terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa dan objektivitas para pemeriksa internal (Internal Auditor),
- 2) Keahlian dan penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama para auditor internal,
- 3) Lingkup pekerjaan audit internal,
- 4) Pelaksanaan tugas audit internal, dan
- 5) Manajemen audit internal.

Locus of Control

Locus of control (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996) seorang ahli teori sosial. Stephen Robbins yang dialih bahasakan oleh Bob Sabran (2013:48) mengemukakan bahwa *Locus of control* adalah drajat dimana orang-orang percaya bahwa mereka bisa menentukan nasib sendiri. Sebagian orang meyakini bahwa mereka mengendalikan nasib mereka sendiri. Yang lain melihat diri mereka sebagai pion, yang meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan.

Locus of Control yang memengaruhi setiap individu (auditor internal) dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) *Locus of Control* Internal: orang-orang ini percaya bahwa mereka bisa mengendalikan nasib sendiri.
- 2) *Locus of Control* Eksternal: mereka percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh kekuatan dari luar diri. Meyakini bahwa segala hal yang

terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan.

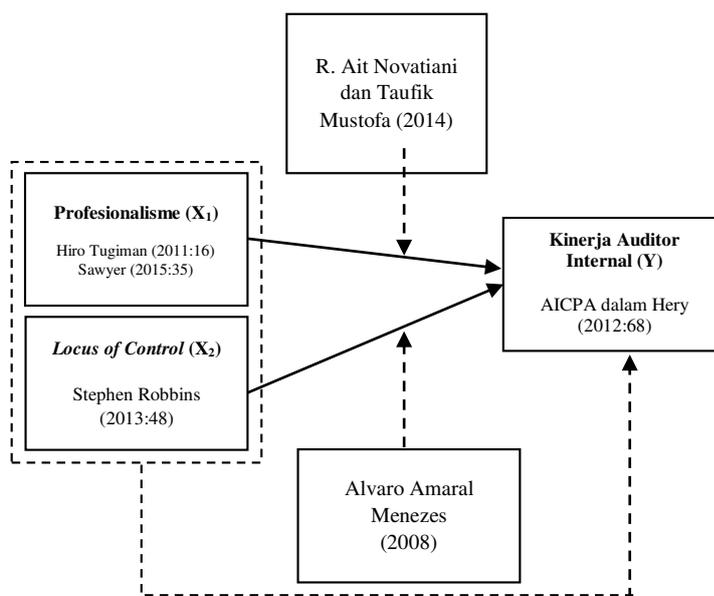
Kinerja Auditor Internal

Pengertian kinerja auditor internal menurut Lawalata, Said dan Mediaty (2012:27) mengemukakan bahwa:

Kinerja (prestasi kerja) auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu.

Kinerja auditor menurut Larkin dan Seweikart dalam Alvaro Amaral Menezes (2012:30) menyatakan bahwa:

Kinerja auditor sebagai hasil pola tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar prestasi, kualitatif maupun kuantitatif, yang telah ditetapkan oleh individu secara pribadi maupun oleh perusahaan tempat individu bekerja.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian

ini penulis mengajukan hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Profesionalisme Auditor dan *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal.

Ha : Profesionalisme Auditor dan *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Internal

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel
Profesionalisme Auditor

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Profesionalisme Auditor Internal (X1)</p> <p>Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya; memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, serta melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Sawyer (2015:35)</p> <p>Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan secara tepat dan pantas, Hiro Tugiman (2011:27)</p>	<p>Kriteria profesionalisme auditor internal:</p> <p>1. Independensi</p> <p>2. Kemampuan Profesional</p> <p>3. Lingkungan Pekerjaan</p> <p>4. Pelaksanaan Tugas Audit Internal</p>	<p>1. Melaksanakan pekerjaan secara bebas</p> <p>2. Melaksanakan pekerjaan secara objektif</p> <p>1. Jaminan keahlian teknis</p> <p>2. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan disiplin ilmu.</p> <p>3. Pendidikan berkelanjutan.</p> <p>4. Memiliki keahlian profesional</p> <p>1. Keandalan informasi</p> <p>2. Kesesuaian dengan perundang-undangan</p> <p>3. Perlindungan terhadap harta</p> <p>4. Penggunaan sumber daya yang ekonomis</p> <p>5. Pencapaian tujuan</p> <p>1. Tanggung jawab dalam perencanaan</p> <p>2. Tanggung jawab dalam pengujian dan pengevaluasian informasi</p> <p>3. Penyampaian hasil audit</p> <p>4. Tindak lanjut hasil audit</p>

5. Manajemen Bagian Audit Internal
 1. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab pimpinan
 2. Kebijakan dan prosedur secara tertulis
 3. Pengembangan sumber daya manusia
 4. Koordinasi dengan auditor eksternal

Hiro
Tugiman
(2011:16)

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel
Locus of Control

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator
<p><i>Locus of Control</i> (X2)</p> <p><i>Locus of control</i> adalah sebagian orang meyakini bahwa mereka mengendalikan nasib mereka sendiri. Yang lain melihat diri mereka sebagai pion, yang meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan. <i>Locus of control</i> pada kalangan pertama bersifat internal; orang-orang ini percaya bahwa mereka bisa mengendalikan nasib sendiri. <i>Locus of control</i> pada kelompok kedua bersifat eksternal; mereka percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh kekuatan dari luar diri.</p> <p>Stephen Robbins (2013:48)</p>	<p>Jenis-jenis <i>Locus of Control</i>:</p> <p>1. <i>Locus of Control</i> Internal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada kemampuan diri sendiri. 2. Merasa puas dengan hasil pekerjaan. 3. Merasa nyaman dengan suasana kerja. 4. Selalu ikut terlibat dalam pekerjaan. 5. Memiliki prasangka baik terhadap atasan atau rekan kerja.

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel
Kinerja Auditor Internal

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Kinerja Auditor Internal (Y)</p> <p>Kinerja (prestasi kerja) auditor adalah suatu hasil pola tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar prestasi, kualitatif maupun kuantitatif, yang telah ditetapkan oleh individu secara pribadi maupun oleh perusahaan tempat individu bekerja.</p> <p>Larkin dan Seweikart (1992) Alvaro Amaral Menezes (2008)</p>	<p>Tolak ukur penilaian kinerja auditor internal.</p> <p>AICPA dalam Hery (2012:68)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman yang dimiliki auditor internal cukup memadai. 2. Prosedur yang telah dijalankan dapat menjamin objektivitas. 3. Pengetahuan yang dimiliki sudah mencukupi untuk menjamin pelaksanaan tugas secara tepat. 4. Mengikuti program pendidikan berkelanjutan yang tepat. 5. Memiliki keahlian yang memadai dalam sistem informasi. 6. Kerja satuan audit internal direncanakan secara tepat. 7. Laporan audit yang diterbitkan harus tepat. 8. Laporan audit diajukan kepada pihak yang tepat. 9. Laporan audit internal diterbitkan atas dasar ketepatan waktu. 10. Manajemen menanggapi secara layak atas rekomendasi yang diajukan auditor. 11. Manajemen menanggapi secara tepat waktu atas rekomendasi yang diajukan auditor. 12. Prosedur audit internal mencakup bidang operasional serta finansial. 13. Keterlibatan auditor internal dalam melakukan audit tahunan berjalan efektif. 14. Memaksimalkan efektivitas dan efisiensi audit internal di masa yang akan datang. 15. Menetapkan kriteria yang tepat untuk memprioritaskan antara audit internal tahunan dengan audit internal jangka panjang. 16. Kerja satuan audit internal memusatkan pada bagian yang memiliki risiko tinggi. <p>AICPA dalam Hery (2012:68)</p>

METODE PENELITIAN

Definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2014:1) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian harus memiliki ciri-ciri keilmuan akan membuat penelitian tersebut menjadi ilmiah, karena penelitian merupakan suatu penyelidikan yang tersusun secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena tertentu, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diduga terjadi antar fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif, dikarenakan adanya variabel-variabel yang akan dijelaskan dan ditelaah hubungannya. Adapun tujuan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dan penelitian ini menggunakan sumber data primer karena langsung mendapat informasi dari responden.

Untuk melakukan penelitian, terlebih dahulu harus ditentukan populasi yang akan diteliti. Sebagaimana oleh Sugiyono (2014:119) mengenai populasi adalah sebagai berikut, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal dan staff akunting yang berada pada salah satu BUMN di kota Bandung sebanyak 37 orang.

Menurut Sugiyono (2014:120), Pengertian Sampel adalah sebagai berikut: Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila jumlah populasi besar dan tidak mungkin

dilakukan penelitian terhadap seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan sampel yang di ambil sebanyak 34 orang.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui apakah suatu data dapat dipercaya kebenarannya dan telah sesuai dengan kenyataan. Sugiyono (2014:178) menyatakan bahwa, "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur".

Pengujian Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Instrumen (kuesioner) yang handal berarti mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Menurut Husein Umar (2016:135) menyatakan bahwa : Suatu angka indeks untuk menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil yang konsisten

Analisis Data

Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden, penelitian ini akan mengacu pada pernyataan Sugiyono (2014:92) yaitu Dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Transformasi Data Ordinal menjadi Data Interval

Sebelum melakukan kegiatan analisis tersebut, penelitian yang menggunakan skala ordinal perlu diubah terlebih dahulu ke skala interval menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* (Engkos Achmad Kuncoro dan Riduwan, 2015:30).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* (ϵ) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- (1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- (2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinearitas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinearitas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan

model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012:234).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Menurut Gujarati (2012:406) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas, maka dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meregresikan nilai absolut residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari *residual* signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari *residual* tidak homogen).

Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2014:270), bahwa Regresi Linear Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya Pengaruh Profesionalisme Auditor dan *Locus of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT. INTI (Persero) Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Analisis Korelasi Parsial

Untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka dihitung koefisien korelasinya.

2) Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2014:216), dalam uji linear berganda, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2014:70), berpendapat bahwa hipotesis adalah : Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada/tidaknya pengaruh variabel bebas. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) menyatakan koefisien korelasinya tidak berarti/tidak signifikan, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa koefisien korelasinya berarti/signifikan.

Uji t (Signifikan Parsial)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual yaitu menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1) Variabel Profesionalisme Auditor (X_1)

(1) $H_0 : \beta = 0$, artinya profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

(2) $H_a : \beta \neq 0$, artinya profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

2) Variabel *Locus of Control* (X_2)

(1) $H_0 : \beta = 0$, artinya *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

(2) $H_a : \beta \neq 0$, artinya *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Uji F (Uji Simultan)

Menurut Imam Ghozali (2013) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor Internal

Variabel X_1 (Profesionalisme Auditor) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,584. Artinya jika profesionalisme auditor meningkat, kinerja auditor internal akan meningkat 0,584 point. Jadi semakin baik profesionalisme auditor akan semakin meningkatkan kinerja auditor internal.

Diperoleh besarnya korelasi antara profesionalisme auditor dengan Kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero) sebesar 0,609. Korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori kuat. Jadi ada kaitan antara Profesionalisme auditor dengan Kinerja auditor internal

pada PT INTI (Persero). diketahui nilai koefisien determinasi profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor 14,2%. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 14,2% dari profesionalisme auditor internal dalam mempengaruhi kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero).

Berdasarkan hasil pengolahan uji t dapat dilihat nilai t_{hitung} variabel profesionalisme auditor sebesar 3,723 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t_{hitung} variabel profesionalisme auditor (3,723) lebih besar dari t_{tabel} (2,039) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor internal. Profesionalisme auditor secara parsial memberikan pengaruh sebesar 14,2% terhadap kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero). Hasil pengujian ini memberikan bukti bahwa semakin baik profesionalisme auditor yang dimiliki akan meningkatkan kinerja pada setiap auditor di PT INTI (Persero). Hal ini membuktikan mengenai teori yang dikemukakan Hery (2012:67) mengemukakan bahwa: "Kualitas hasil kinerja auditor internal sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan/keahlian yang dimilikinya (sebagai unsur profesionalisme) yang dimilikinya."

Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kinerja Auditor Internal

Variabel X_2 (*Locus of Control*) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,852. Artinya jika *Locus of control* meningkat, kinerja auditor internal akan meningkat 0,852 point. Jadi semakin baik *locus of control* akan semakin meningkatkan kinerja auditor internal.

Diperoleh besarnya korelasi antara *Locus of control* dengan kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero) sebesar 0,627. Korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori kuat. Jadi ada kaitan antara *Locus of control* dengan

Kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero).

Sedangkan diketahui nilai koefisien determinasi *locus of control* terhadap kinerja auditor 29,2%. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 29,2% dari *Locus of control* dalam menjelaskan/mempengaruhi Kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero).

Berdasarkan hasil penelitian uji t dapat dilihat nilai t_{hitung} variabel *locus of control* sebesar 4,550 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} variabel *locus of control* (4,550) lebih besar dari t_{tabel} (2,039) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal. *Locus of control* secara parsial memberikan pengaruh sebesar 29,2% terhadap kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero). Hal ini membuktikan mengenai teori yang dikemukakan oleh Stephen Robbins (2010:48) menunjukkan bahwa pemahaman tentang struktur audit dan hubungannya dengan *locus of control* dapat membantu bagian audit internal untuk meningkatkan kinerja staf-staf mereka sebagai berikut:

"Seorang manajer bisa memperkirakan bahwa orang-orang yang memiliki *locus of control* eksternal menyalahkan kinerja yang buruk merupakan akibat dari prasangka atasan, rekan kerja, atau peristiwa lain diluar kendali mereka. sedangkan yang memiliki *locus of control* internal berpendapat kinerja yang buruk merupakan pengaruh tindakan dari diri mereka sendiri."

Pengaruh Profesionalisme dan *Locus of Control* Auditor Terhadap Kinerja Auditor Internal

Nilai konstanta (a) sebesar 4,246 pada persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai kinerja auditor internal ketika profesionalisme auditor dan *locus of control* bernilai nol (konstan).

Arah koefisien regresi untuk variabel profesionalisme auditor adalah

sebesar 0,276 dan bertanda positif (+) yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel profesionalisme auditor, maka diprediksi mampu meningkatkan kinerja auditor internal sebesar 0,276 satuan atau dengan kata lain semakin memadai profesionalisme auditor akan berdampak pula pada kinerja auditor internal.

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi profesionalisme auditor (X_1) memiliki tanda positif yang berarti semakin baik profesionalisme auditor yang tersedia akan meningkatkan kinerja auditor internal. Kemudian koefisien regresi *locus of control* (X_2) sebesar 0,631 dan juga memiliki tanda positif yang berarti semakin baik *locus of control* yang dimiliki karyawan akan meningkatkan kinerja auditor internal.

Sedangkan nilai koefisien korelasi antara profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan dengan kinerja auditor internal adalah sebesar 0,659 dan termasuk dalam kategori hubungan yang "kuat" ada pada interval 0,60-0,799. Jadi hubungan antara profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan dengan kinerja auditor internal yang diukur dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,659. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan dengan kinerja auditor internal.

Koefisien determinasi sebesar 43,4% menunjukkan bahwa 43,4% kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero), bisa dijelaskan atau disebabkan profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan. Dengan kata lain profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan memberikan pengaruh sebesar 43,4% terhadap kinerja auditor internal. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,6% merupakan pengaruh faktor lain di luar kedua variabel independen yang sedang diteliti seperti kecerdasan emosional, independensi, komunikasi, komitmen organisasi dan kompleksitas tugas.

Dan nilai F_{hitung} sebesar 11,878 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel F untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2&31) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,30. Karena F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} ($11,878 > 3,30$), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor dan *locus of control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Hal ini sesuai dengan teori dari Hery (2010:67) mengemukakan bahwa kualitas hasil kinerja auditor internal sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan/keahlian yang dimilikinya (sebagai unsur profesionalisme) yang dimilikinya. Serta, Alvaro Amaral Menezes (2008) mengungkapkan bahwa internal auditor yang memiliki *Locus of Control* internal (mereka yang meyakini bahwa output berdasarkan pada tindakan mereka) akan menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik dari internal auditor yang memiliki *Locus of Control* eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dimana pembahasan-pembahasan tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Profesionalisme auditor internal pada PT. INTI (Persero) sudah termasuk ke dalam kriteria sangat profesional. Hal ini didukung dengan pencapaian indikator berdasarkan dimensi masing-masing dari profesionalisme auditor yakni independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan tugas audit internal, dan manajemen bagian audit internal.
- 2) Penilaian dari *locus of control* yang dimiliki auditor internal PT. INTI (Persero), saat ini dinilai sudah termasuk kedalam kriteria terkendali. PT. INTI (Persero) telah membantu dalam pencapaian para auditor

dalam memiliki keyakinan seseorang dalam mengendalikan apa yang mempengaruhi dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan kinerja para auditor internal. Para auditor internal cenderung memiliki perilaku *locus of control* internal yang berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal pada PT. INTI (Persero).

- 3) Kinerja auditor internal pada PT. INTI (Persero) termasuk dalam kategori memadai. Hal tersebut menunjukkan PT. INTI (Persero) telah menghasilkan kinerja auditor internal secara maksimal sehingga dapat menekan terjadinya faktor penyebab penurunan kinerja, di dukung oleh pencapaian dimensi kinerja auditor internal yaitu tolak ukur penilaian kinerja auditor internal.
- 4) Profesionalisme auditor secara parsial memberikan pengaruh sebesar 14,2% terhadap kinerja auditor internal pada PT. INTI (Persero). Hasil pengujian ini memberikan bukti bahwa semakin baik profesionalisme auditor yang dimiliki akan meningkatkan kinerja pada setiap auditor di PT INTI (Persero).
- 5) *Locus of control* secara parsial memberikan pengaruh sebesar 29,2% terhadap kinerja auditor internal pada PT. INTI (Persero). Hasil pengujian ini memberikan bukti bahwa semakin baik *locus of control* yang dimiliki auditor internal akan meningkatkan kinerja pada setiap auditor di PT. INTI (Persero).
- 6) Profesionalisme dan *locus of control* secara simultan dapat memberikan pengaruh sebesar 43,4% terhadap kinerja auditor internal pada PT. INTI (Persero). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,6% merupakan pengaruh faktor lain di luar kedua variabel yang sedang diteliti seperti kecerdasan emosional, independensi, komunikasi, komitmen organisasi dan kompleksitas tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N.,2012, *Dasar-Dasar Ekonometrika Jakarta*: Salemba Empat,
- Gurajati. D.N. (2006). *Ekonometrika Dasar*.Jakarta: Erlangga
- Hery. 2012. *Potret Profesi Audit Internal*. Bandung: Alfabeta
- Kuncoro, Engkos Achmad dan Riduwan. (2015). *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta.
- Mayasari, N. Z. (2017). The Influence of Implementation Intern Control, Information System Technology, Individual Culture to Quality Internal Audit with Quality human Resource Interviewing variabel Education Consultant in Indonesian. *The International Journal Of Economic Research*, 4(serialsjournals), 125-131.
- Larkin, J.M. (2012). "The Ability of Internal Auditor to Identify Ethical Dilemmas". *Journal Of Business Ethics*. 23, 401-409.
- Lawalata Josina, Darwis Said dan Mediaty, (2008). Pengaruh independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor, *Jurnal simposium nasional akuntansi*, 1(4): 1-9.
- Mulyadi. (2014). *Auditing Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. (2013). *Manajemen. (Terj.) Bob Sabran*. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer, L. B., Mortimer A. Dittenhofer, James H. Scheiner. 2015. *Audit Internal*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business: Metodologi*

- Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta:
Salemba Empat.
- Singgih.S. (2012). *Statistik Parametrik*.
Jakarta: Gramedia Pustaka
Umum.
- Sugiyono. (2014). *Metode Pengukuran
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta
- Tugiman, H. (2011). *Standar Profesional
Audit Internal*. Yogyakarta:
Kanisius.